

BERKAUL SEBAGAI PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN SECARA
TRADISIONAL DI KECAMATAN TANJUNG EMAS,
KABUPATEN TANAH DATAR, SUMATERA BARAT:

Damres Uker
Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu

ABSTRAK

“Berkaul” merupakan salah satu bentuk kegiatan budaya dalam usahatani padi yang dilakukan sudah sejak lama oleh masyarakat di Kecamatan Tanjung Emas Kabupaten Tanah Datar. Kegiatan ini syarat akan makna yang tidak saja berkaitan dengan budaya masyarakat, tetapi juga mempunyai arti penting dalam hal agama, sosial, demokrasi, dan tanpa terkecuali perencanaan dalam berusaha tani khususnya tanaman padi. Di dalam pelaksanaannya, masyarakat bebas untuk menyampaikan pendapat mereka tentang segala hal yang menyangkut usahatani, menentukan upah pengerjaan sawah, bibit yang akan digunakan dan jadwal pelaksanaannya. Bagi pemerintah (Dinas Pertanian) kegiatan berkaul ini juga merupakan sarana yang luarbiasa dalam menyampaikan informasi yang berhubungan dengan kebijakan pemerintah. Model kegiatan berkaul perlu mendapat perhatian dari pemerintah karena sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat dalam pelaksanaannya, terutama generasi muda. Sebagai bentuk kearifan lokal yang unik berkaul merupakan model perencanaan yang melibatkan semua elemen masyarakat dan sangat menunjang pembangunan berkelanjutan untuk masyarakatnya.

Kata Kunci : Berkaul, kearifan lokal, perencanaan pertanian berkelanjutan,
Kecamatan Tanjung Emas

PENDAHULUAN.

Indonesia merupakan suatu negara besar yang terdiri dari berbagai macam suku yang membentuk masyarakatnya. Setiap suku mempunyai keunikan budaya dan bahasa daerah yang berbeda-beda pula. Keunikan-keunikan yang ada bahkan terjadi tidak saja

antara suku-suku, tetapi juga terjadi dalam satu suku itu sendiri yang dapat dilihat dari kehidupan masyarakat pada masing-masing daerah dalam skala lokal. Penerapan kebiasaan yang telah mentradisi di dalam masyarakat ini telah menjadi suatu kegiatan yang turun temurun dan menjadi adat istiadat bagi masyarakatnya. Inilah yang disebut dengan kearifan lokal.

Berkaul, bagi masyarakat di Kecamatan Tanjung Emas Kabupaten Tanah Datar, merupakan suatu kegiatan dalam berusahatani padi sawah yang sudah dilakukan sejak lama. Kegiatan ini dilakukan khususnya pada saat awal musim turun kesawah dimulai yaitu bertepatan dengan datangnya musim hujan. Karena sebagian besar lahan sawah di daerah ini merupakan sawah tadah hujan maka kegiatan usahatani padi perlu suatu perencanaan yang jelas. Masyarakat yang mempunyai lahan sawah yang terletak pada hamparan yang sama akan berkumpul pada suatu tempat yang ditentukan untuk membicarakan segala sesuatu yang berkaitan dengan pelaksanaan usahatani padi. Namun demikian kegiatan berkaul tidak hanya untuk membicarakan Setiap kegiatan mulai dari pengolahan tanah sampai panen dibicarakan dan setiap individu bebas menyampaikan apa yang ada dalam pikiran mereka. bentuk kearifan lokal yang mempunyai nilai-nilai yang tinggi berkaitan dengan demokrasi, ekonomi, sosial, dan keberlanjutan dalam usahatani khususnya padi sawah.

Keadaan geografis Indonesia yang terletak di khatulistiwa menjadikan kehidupan sehari-hari masyarakat tidak jauh berbeda dalam mempertahankan kehidupannya yaitu dengan mengusahakan lahan pertanian. Usahatani padi sawah merupakan kegiatan yang paling dominan dan penting bagi kehidupan masyarakat Indonesia. Ini terlihat dari banyaknya jumlah rumah tangga penduduk yang menggantungkan mata pencahariannya dari usahatani padi yaitu 21 juta rumah tangga petani, luas lahan yang mencapai 11,5 juta hektar, dan padi merupakan makanan pokok bagi hampir 95% penduduk Indonesia (Swastika et al, 2007).

Usahatani padi sudah dilakukan sejak lama dan telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sehingga kondisi budaya sangat berpengaruh di dalam pelaksanaannya sebagaimana berusahatani padi lebih merupakan suatu keharusan dari

pada menguntungkan, dan dilandasi oleh takhayul dalam mengelolanya (Sumodiningrat, 2001). Di Jawa menurut Sumodiningrat (2001) konteks budaya mempengaruhi masyarakat untuk lebih mengutamakan harmonisasi dan keselarasan dengan lingkungannya sehingga kompetisi tidak menjadi hal yang utama jika akan mengganggu kestabilan dengan lingkungannya tersebut. Pengaruh-pengaruh budaya yang spesifik untuk daerah-daerah tertentu ini merupakan suatu kearifan lokal.

Kearifan lokal merupakan adat atau kebiasaan yang telah mentradisi, yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun-temurun yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat hukum adat dalam suatu wilayah di Indonesia. Contohnya, subak di Bali, bera di Kalimantan, dan lain-lain. Selain itu, kearifan lokal yang diungkap bisa juga berbentuk bahasa suatu daerah, cara bertutur, kebiasaan, dan masih banyak lagi yang mencirikan suatu komunitas atau daerah. Kearifan lokal yang terdapat di berbagai daerah, seharusnya diangkat dan dihargai sebagai salah satu acuan nilai dan norma untuk mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia dewasa ini.

Kearifan lokal di berbagai daerah di seluruh Nusantara merupakan kekayaan budaya yang perlu diangkat ke permukaan sebagai bentuk jati diri bangsa. Kearifan lokal merupakan energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup di atas nilai yang membawa kelangsungan hidup yang berperadaban; hidup damai; hidup rukun; hidup bermoral; hidup saling asah, asih, dan asuh; hidup dalam keragaman; hidup penuh maaf dan pengertian; dan lain-lain.

Banyaknya bentuk dari kearifan lokal menjadikannya unik untuk daerah-daerah tertentu sesuai dengan kondisi masyarakatnya. “Berkaul” sebagai satu bentuk kearifan lokal yang ada di Kecamatan Tanjung Emas Kabupaten Tanah Datar, Propinsi Sumatera Barat, juga mempunyai keunikan tersendiri yang perlu dikembangkan dalam perencanaan pembangunan di daerah tersebut secara khusus, tetapi juga mempunyai nilai-nilai yang bersifat universal yang bisa disebarluaskan tidak saja bagi masyarakat Sumatera Barat tetapi juga bagi masyarakat Indonesia umumnya.

Arti dan Pengertian Berkaul.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia kata dasar “kaul” mempunyai arti yang sama dengan “nazar” yaitu janji pada diri sendiri jika maksud tercapai. Berkaul atau bernazar dengan demikian adalah berjanji akan melakukan sesuatu jika maksud tercapai. Kearifan lokal dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijaksanaan setempat (local wisdom), pengetahuan setempat (local knowledge), atau kecerdasan setempat (local genius). Kearifan lokal merupakan pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat, dalam menjawab berbagai masalah guna pemenuhan kebutuhan mereka.

Berkaul bagi masyarakat di Kecamatan Tanjung Emas Kabupaten Tanah Datar juga merupakan suatu pelaksanaan janji. Namun perjanjian yang dibuat dalam kegiatan berkaul ini adalah untuk melaksanakan kegiatan yang akan datang dan masyarakat diminta untuk mematuhi apa yang sudah disepakati dalam kegiatan berkaul tersebut. Kegiatan dilakukan terutama di dalam menghadapi musim tanam yang akan datang dengan membicarakan segala sesuatu yang berkaitan dengan usahatani padi.

Lokasi Kegiatan:

Kegiatan berkaul telah menjadi kegiatan yang umum dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Tanjung Emas, Kabupaten Tanah Datar. Kegiatan yang menjadi fokus dalam tulisan ini berada di Jorong Sungai Ameh dengan nama kelompok tani Kelompok Tani Sawah Darek. Ketua kelompok tani adalah Jasman (43 tahun) yang tamatan dari SMP.

Pembiayaan

Biaya untuk berkaul didapatkan dari kas kelompok. Kas kelompok berasal pada umumnya dari iuran kelompok yang didasarkan kepada banyaknya benih yang mereka gunakan. Pada saat ini berlaku aturan bahwa untuk satu gantang benih yang digunakan untuk menanam sawah maka anggota masyarakat harus mengeluarkan satu gantang

iuran. Pada musim tanam yang baru lalu, terkumpul iuran sekitar satu ton padi. iuran ini disebut dengan “padi bondoa” (banda = parit atau saluran irigasi).

Hasil dari iuran ini dipergunakan sesuai dengan peruntukannya yaitu:

Separoh diberikan kepada pengawas saluran irigasi (Siak Bondoa).

Separoh dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat umum. Dalam hal ini peruntukkan antara lain untuk menyewa tanah sekolah, kantor wali jorong, dan untuk berkaul.

Siak Bondoa

Siak Bondoa adalah tiga orang dari kelompok petani yang diangkat secara bersama untuk memelihara saluran irigasi ke sawah anggotanya. Tugas utama adalah memelihara supaya air tersedia ke petak-petak sawah masyarakat selama air dibutuhkan. Siak bondoa mendapat gaji dari iuran masyarakat yang disebut dengan padi bondoa. Padi bondoa dinamakan demikian karena dikumpulkan siak bondoa. Pengumpulan iuran dilakukan setelah panen dan dapat dijemput ke sawah atau ke rumah penduduk yang menjadi anggota kelompok.

Pelaksanaan Kegiatan

Biasanya sehari sebelum pelaksanaan berkaul, masyarakat melakukan gotong royong memperbaiki saluran irigasi ke sawah mereka. Tujuan gotong royong dilakukan pada hari yang berbeda adalah untuk menghindari supaya pada saat berkaul masyarakat merasa lebih nyaman dan tidak capek sehingga dapat mengikutinya dengan lebih baik.

Pada hari yang telah ditentukan, tenda-tenda didirikan untuk para tamu dan undangan didirikan. Sebagian anggota yang lain mempersiapkan gulai kambing untuk makan siang.

Gambar 1. Persiapan memasak gulai oleh beberapa anggota kelompok



Kegiatan ini dilakukan secara sukarela dan masing-masing telah menyadari apa yang bisa mereka perbuat.

Kaum ibu tidak terlibat banyak dalam persiapan berkaul di lapangan karena mereka sibuk di rumah masing-masing mempersiapkan nasi dan penganan lainnya yang akan dibawa ke tempat berkaul. Nasi dibungkus dengan daun pisang dan tidak ada ketentuan berapa bungkus yang akan dibawa. Begitu juga dengan penganan semuanya diserahkan kepada masing-masing individu seberapa banyak mereka ingin menyumbangkannya. Penganan yang umum dibawa adalah masakan tradisional yaitu “nasi lamak kuniang” , ketan putih, kolak, lapek dan pisang. (Gambar 2)



Gambar 2. Penganan dan masyarakat yang antusias berdatangan

Setengah jam sebelum acara dimulai, masyarakat mulai berdatangan dengan antusias. Kaum ibu membawa nasi dan makanan yang telah dipersiapkan. Sedangkan kaum bapak datang untuk menghadiri kegiatan dan makan siang bersama. Tidak ketinggalan anak-anak juga ramai datang. Setelah masyarakat sudah hadir semuanya dan demikian juga dengan para tamu undangan, maka nasi yang telah dibungkus dibagikan kepada setiap orang yang hadir tidak terkecuali anak-anak. Para tamu undangan disediakan piring dan gulai yang sudah dimasukkan ke dalam cawan. Para tamu dan undangan duduk melingkar sedangkan ibu-ibu duduk bersama-sama dengan kelompok ibu-ibu.

Sebelum makan bersama, maka diadakan sedikit kata persembahan antara ninik mamak tentang tujuan mereka berkumpul dan meminta kepada seseorang yang bisa membacakan zikir. Tujuan zikir adalah untuk memohon kepada Allah SWT semoga musim panen akan berhasil tanpa ada halangan. Pembacaan zikir dilakukan bersama-sama sambil berdiri. Setelah itu baru makan bersama.

Tidak ada yang membedakan antara pejabat dengan masyarakat tentang menu apa yang dihidangkan. Sebagai penghormatan kepada pak Camat, Wali Nagari atau undangan mereka ditempatkan di bawah tenda. Gulai kambing adalah satu-satunya menu makan siang. Begitu juga dengan penganan yang dibawa oleh masyarakat dibungkus dengan daun secara lengkap dan dibagi-bagikan kepada semua peserta yang hadir (lihat gambar 2). Setelah masyarakat menikmati hidangan maka masuklah kepada acara utama yaitu musyawarah.

Musyawarah dalam Berkaul

Musyawarah dalam berkaul dapat dibagi atas dua bagian yaitu pengarahan dari pejabat pemerintah yang hadir dan diskusi. Pengarahan biasanya diberikan oleh Wali Jorong, Wali Nagari, Camat, Dinas Pertanian dan Bupati sesuai dengan kehadiran mereka. Sedangkan acara diskusi mutlak dilakukan oleh masyarakat yang hadir tanpa intervensi dari pejabat pemerintahan. Biasanya acara musyawarah ini dihadiri oleh

Wali Jorong, PPL dan masyarakat. Adapun persoalan yang didiskusikan menyangkut beberapa hal dalam pelaksanaan usahatani padi musim tanam berikutnya yang meliputi yang dipandu oleh Ketua Kelompok Tani:

- a. Kapan benih akan ditabur (Naik benih)
- b. Apa jenis varitas yang akan ditanam
- c. Menentukan biaya untuk membajak sawah, upah tanam, dan upah harian
- d. Mengangkat “Siak Bondoa” yang baru
- e. Hal-hal lain yang dianggap perlu.

Setiap aspek didiskusikan secara terbuka dan siapa saja dari yang hadir bebas mengemukakan pendapat mereka . Keputusan diambil bukan oleh perseorangan seperti wali Jorong atau oleh Ketua Kelompok Tani. Tetapi terlebih dahulu diajukan kepada masyarakat. Masyarakat mendiskusikan dengan sesama mereka yang berdekatan dan kemudian mengusulkannya kembali kepada pemandu diskusi. Hasil yang ditentukan adalah yang disetujui lebih banyak dan akhirnya semua masyarakat akan menerima sebagai keputusan bersama.

Penentuan biaya membajak, upah tanam, dan upah harian menjadi sorotan yang ramai dari peserta. Pada mulanya ada keinginan untuk menaikkan upah bajak yang besarnya Rp 15.000/gantang benih. Tetapi akhirnya disetujui upah musim tanam tahun lalu. Akhirnya masyarakat sepakat untuk menetapkan segala biaya disamakan dengan biaya musim tanam yang lalu yaitu:

Upah bajak Rp 15.000/gantang benih

Upah tanam Rp 15.000/gantang benih

Upah harian Rp 40.000 untuk tenaga kerja laki-laki dan Rp 25.000 untuk tenaga kerja perempuan.

Setelah persoalan upah ditetapkan maka selanjutnya dilakukan pemilihan “Siak Bondoa” (P3A) yang bertugas untuk memelihara saluran irigasi ke wasah petani selama musim tanam. Siak Bondoa adalah petani yang jumlahnya tiga orang yang bertanggung jawab terhadap ketersediaan air. Panjang saluran yang menjadi tanggung jawab mereka

sekitar 1.800 meter. Untuk itu mereka bertiga mendapat upah dari iuran seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Karena ada enam orang yang berminat untuk menjadi Siak Bondoa, maka mereka dibagi menjadi dua kelompok. Pada mulanya akan diadakan pemilihan suara untuk menentukan siapa yang akan menjadi Siak Bondoa. Tetapi karena waktu yang sudah sore disepakati untuk mengundi saja antara keduanya. Yang menarik adalah bahwa semua keputusan untuk mulanya melakukan pemungutan suara dan pengundian adalah kesepakatan dari masyarakat.

Nilai-nilai Penting dari Kegiatan Berkaul

Paling tidak ada empat nilai yang terkandung dalam kegiatan berkaul yang diadakan oleh masyarakat di Kecamatan Tanjung Emas Tanah Datar yaitu nilai-nilai agama (Islam), sosial, demokrasi, dan budaya. Nilai agama tercermin dari apa yang disampaikan oleh pemuka masyarakat bahwa pengadaan zikir adalah untuk memohon kepada Allah supaya musim tanam yang akan datang berhasil dan dilimpahkan oleh Allah hasil yang banyak. Zikir ini juga biasa disebut oleh masyarakat sebagai doa tolak bala atau doa supaya terhindar dari marabahaya.

Nilai-nilai sosial tercermin dari pada antusiasnya masyarakat datang berbondong-bondong ke tempat berkaul. Nasi dan penganan yang dibawa menunjukkan bahwa masyarakat masih mempunyai nilai sosial yang tinggi dengan memberikan bungkus-bungkus nasi bagi orang yang tidak membawanya. Disamping itu terlihat bahwa hubungan antara anggota masyarakat masih tinggi. Nilai-nilai demokrasi tercermin dari diskusi dalam penentuan jadwal tanam, upah, dan juga pengangkatan dari siak bondoa. Tidak ada yang mendominasi dalam penentuan suatu hal. Masyarakat terlibat langsung dalam penentuan sesuatu yang berkaitan langsung dengan kehidupan mereka. Sedangkan nilai budaya yang terkandung dalam berkaul adalah bahwa kegiatan ini sudah dilakukan sejak zaman dahulu kala sehingga sudah membudaya di dalam masyarakat. Berkaul adalah kegiatan yang unik yang terdapat di Kecamatan Tanjung Emas sehingga telah merupakan suatu kearifan lokal masyarakat disini.

Arti Penting Berkaul Bagi Keberlanjutan Pembangunan (Pertanian) di Tanjung Emas

Berkaul bagi masyarakat di Kecamatan Tanjung Ameh merupakan suatu kegiatan untuk merencanakan usahatani khususnya padi sawah. Kegiatan ini sangat penting artinya tidak saja bagi keberlanjutan usahatani padi tetapi juga bagi kehidupan masyarakat secara umum. Karena kondisi alam yang kurang menguntungkan terutama kesulitan dalam air irigasi, maka masyarakat perlu merencanakan jadwal yang tepat, benih yang sesuai dengan penjadwalan dan upah yang harus mereka keluarkan bagi pekerjaan pengolahan tanah, menanam dan memanen. Ketiga faktor ini harus dimusyawarahkan karena tanpa jadwal yang tetap maka penggunaan air tidak akan efisien. Petani yang terlambat menabur benih mungkin tidak bisa lagi mengolah tanah sawah mereka karena tidak cukup lagi air yang tersedia, atau begitu juga bagi yang ingin dahulu menanam benih tidak bisa mengolah tanah karena saluran irigasi belum dialiri air. Benih sangat penting digunakan secara merata adalah untuk menyesuaikan dengan ketersediaan air. Perbedaan benih diperbolehkan pada kondisi tertentu tetapi dengan mempertimbangkan agar panennya serentak. Begitu juga dengan tenaga kerja apabila tidak terjadi kesesuaian upah maka tidak akan terjadi pengolahan tanah keterlambatan pengolahan berarti juga kekurangan air. dan dalam menanam padi. Penjadwalan ini berkaitan erat dengan penggunaan air sehingga semua petani dapat mengerjakan sawah mereka. Sebagaimana disampaikan oleh ketua kelompok, air yang mereka manfaatkan harus diatur penggunaannya untuk kelompok mereka, sebab setelah itu akan dipergunakan oleh kelompok lain yang secara geografis lahan kelompok lain tersebut berada di bawah kelompok ini.

Selama masyarakat tidak menggunakan air biasanya mereka akan menanam palawija. Pada saat ini masyarakat bebas untuk menanam tanaman palawija yang mereka kehendaki. Perencanaan adalah suatu cara untuk mencapai tujuan. Bagi masyarakat petani di Kecamatan Tanjung Ameh, berkaul merupakan suatu perencanaan dalam usahatani padi yang melibatkan setiap unsur dalam masyarakat baik unsur-unsur

pemerintahan dan unsur-unsur kebudayaan (nini mamak). dengan demikian arti penting yang mendasar dalam pelaksanaan berkaul adalah adanya suatu kejelasan kegiatan yang akan mereka tempuh dalam berusaha tani. Sebagai contoh, penentuan jadwal menabur benih (naik benih) merupakan suatu hal yang sangat penting. Hal ini terkait dengan jenis varietas apa yang akan ditanam. Dalam diskusi ketika ketua kelompok tani mengajukan pertanyaan “kapan kita akan menabur benih?”, maka masyarakat mulai bertanya kembali, “bagaimana dengan ketersediaan air?, kapan membajak? apa bibitnya?” Setelah pihak yang mengurus air dan yang akan membajak dapat menyatakan kesanggupan untuk memenuhi kebutuhan air dan kesiapan membajak dalam rentang waktu tertentu maka disetujui penjadwalan menyemai benih dan varietas yang akan ditanam.

Model kearifan lokal seperti ini walaupun spesifik bagi masyarakat kecamatan Tanjung Emas tetapi mempunyai nilai-nilai universal yang dapat dikembangkan bagi masyarakat di luar kecamatan ini baik di wilayah Tanah Datar, Sumatera Barat dan bahkan Indonesia. Diantara nilai-nilai yang bersifat universal tersebut adalah nilai-nilai agamais, demokratis, dan sosial.

Kesimpulan

Berkaul sudah merupakan kegiatan yang membudaya bagi masyarakat petani di kecamatan Tanjung Emas, Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat. Berkaul bagi masyarakat disini dapat diartikan sebagai bentuk perjanjian bagi masyarakat dalam melaksanakan kegiatan usahatani padi. Oleh sebab itu setiap anggota masyarakat patut memenuhi janji yang telah mereka perbuat secara bersama-sama. Perjanjian yang dibuat bukanlah dalam bentuk yang telah ditetapkan dari atas tetapi merupakan hasil musyawarah seluruh elemen masyarakat dan disaksikan oleh lembaga pemerintahan. Kegiatan ini dilakukan setiap tahun waktu dalam menyambut musim tanam padi yang akan datang. Kegiatan ini penting dalam keberlanjutan usahatani padi di daerah ini karena menyangkut persoalan yang berkaitan dengan pelaksanaan usahatani padi.

Kegiatan berkaul perlu dilestarikan dan dibantu oleh pemerintah dalam pelaksanaannya. Bagi pemerintah (Dinas Pertanian) kegiatan berkaul juga bisa digunakan untuk menyampaikan informasi dalam bidang pertanian karena sebahagian besar masyarakat hadi pada saat itu.

Bahan Bacaan:

- Ghatak, S dan Ingersent, K. 1984. Agriculture and Economic Development. The John Hopkins University Press
- Jhingan, M.L. 1993. Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan. Ed 1, Cet. 4. Jakarta RajaGrafindo Persada.
- Sumodiningrat, G. 2001. Menuju Swasembada Pangan. Revolusi Hijau II: Introduksi Manajemen dalam Pertanian. RBI Jakarta.
- Swastika et al., 2007. Analisa Kebijakan Peningkatan Produksi Padi Melalui Efisiensi Pemanfaatan Lahan Sawah di Indonesia. Analisis Kebijakan Pertanian. Volume 5 No. 1, Maret 2007 : 36-52.